



POLA SISTEM PENGUPAHAN BAWON BURUH TANI PADA MASA MUSIM PANEN: TINJAUAN ANALISIS KUALITATIF

PATTERN OF FARMER LABOR BAWON WAGE SYSTEM DURING THE RICE HARVEST SEASON: QUALITATIVE ANALYSIS APPROACH

Novitasari^{1*}

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author's email: novitasari.19018@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 01/06/2021

Revised: 10/11/2021

Accepted: 30/11/2021

ABSTRACT

This study aims to analyze the pattern of the bawon wage system for farm laborers during the rice harvest season in Selopuro Village. The research location is in Selopuro Village, Selopuro District, Blitar Regency. This study uses a qualitative method. The analytical method used is descriptive method. The results showed that in the wage system pattern of agricultural laborers in the rice harvest season in the form of bawon which was accompanied by a wage sharing payment in the form of giving rice or unhulled rice. In the implementation, the rice harvest is carried out in groups and the performance of farm works is carried out well. The reason for using the bawon wage system in Selopuro Village, Blitar Regency is that the community wants to preserve the tradition, maintain the value of mutual cooperation so that it remains today, and in the bawon wage system it is able to provide benefits for farms workers and landowners so that the bawon wage system remains there is. Meanwhile, the participation of farm workers in the Bawon wage system is carried out in a way that is full of enthusiasm and hard work in harvesting rice. The Bawon wage system pattern is able to have positive and negative impacts because it has advantages and disadvantages, especially for rice field owners and agricultural laborers.

Keywords: pattern, bawon wage system, farm workers, and rice harvest season

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola sistem pengupahan bawon buruh tani pada masa musim panen padi di Desa Selopuro. Lokasi penelitian yaitu di Desa Selopuro, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pola sistem pengupahan buruh tani di Desa Selopuro pada musim panen padi ialah bawon yang disertai dengan upah bayaran pembagian hasil berupa pemberian padi atau gabah. Dalam pelaksanaannya panen padi dilaksanakan dengan secara berkelompok dan kinerja dari buruh tani dilaksanakan dengan baik. Alasan penggunaan pola sistem pengupahan bawon di Desa Selopuro, Kabupaten Blitar adalah masyarakat ingin melestarikan tradisi, menjaga nilai gotong royong agar tetap ada sampai saat ini, dan dalam sistem pengupahan bawon mampu memberikan keuntungan bagi para buruh tani dan pemilik lahan sawah sehingga sistem pengupahan bawon tetap ada. Sedangkan, partisipasi dari buruh tani dalam dalam sistem pengupahan bawon adalah dilaksanakan dengan cara penuh semangat dan kerja keras dalam memanen padi. Pada pola sistem pengupahan bawon mampu menimbulkan dampak positif dan negatif karena memiliki kelebihan dan kelemahan khususnya bagi pemilik lahan sawah dan buruh tani.

Kata Kunci: pola, sistem pengupahan bawon, buruh tani, dan musim panen padi



Copyright © 2021 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

How to Cite: Novitasari. (2021). Pola Sistem Pengupahan Bawon Buruh Tani Pada Masa Musim Panen: Tinjauan Analisis Kualitatif. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3): 269-280.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki wilayah yang luas yang disertai dengan adanya tanah yang subur dan lahan penghijauan yang dinilai luas. Selain itu, negara Indonesia telah memiliki dataran yang tinggi dan dataran rendah yang sering dimanfaatkan oleh para masyarakat dalam lahan pertanian khususnya pada dataran yang rendah. Serta, di Indonesia telah mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau yang menjadikan sebagai negara tropis yang dinilai mampu memberikan suatu keuntungan tersendiri bagi hasil dari sektor pertanian (Utoyo, 2007).

Sektor pertanian menjadi suatu hal yang terpenting dalam suatu negara mengenai sebuah bidang ekonomi bagi para masyarakat Indonesia yang khususnya pada yang telah tinggal di daerah pedesaan. Pada keberadaan yang terjadi dalam sebuah arus bidang industri yang telah mampu menimbulkan pada kondisi masyarakat Indonesia yang mulai terlupakan, seperti adanya jumlah pedesaan yang belum mampu untuk tersentuh dengan suatu modernisasi. Hal ini dinilai tidak dapat berlaku pada wilayah yang pedesaan. Karena, masih menggunakan sistem pertanian yang tradisional.

Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah orang yang tradisional, apalagi sebagian secara besar telah bekerja sebagai seorang petani. Sesuai dengan UU No.19 Tahun 2013 menyebutkan bahwa: “Petani adalah warga negara Indonesia yang secara perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melaksanakan usaha tani pada bidang tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, dan atau peternakan”. Dalam hal ini mengingat bahwa pertanian Indonesia masih memakai sistem pengupahan yang disebut bawon.

Pada sistem pengupahan dilakukan dengan sederhana. Hal ini berdasarkan dengan dilakukan sesuai pada UU Nomor 13 tahun 2003 yang menjelaskan terkait dengan ketenagakerjaan. Dalam hal ini, menyebutkan terkait dengan hubungan dalam pekerjaan yaitu adanya seseorang yang memberikan upah dan menerima upah. Pada usaha yang informal dikaitkan dengan pemberian upah kepada sistem dalam pemburuan yang sistem rendah. Sedangkan, pada usaha yang formal dikaitkan dengan Upah Minimum Sektoral (UMS). Pada UU Nomor 25 tahun 1997 dalam ayat (23) menjelaskan bahwa “Upah merupakan suatu hak yang dimiliki oleh para pekerja yang dapat diterima dan dinyatakan dengan sebuah imbalan berupa bentuk uang yang berasal dari para pemilik usaha kepada pekerja dengan berdasarkan atas pekerjaan maupun jasa yang akan ataupun telah dilakukan, ditetapkan, dan dibayarkan dengan sesuai dalam kesepakatan, perjanjian kerja, dan peraturan dalam perundang-undangan” (Yetniwati, 2017).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yakni telah mencatat ditemukannya bahwa upah buruh yang dalam sektor informal yang mengalami kenaikan seperti pada sektor yang informal yaitu dengan menyerap sekitar jumlahnya 40 juta orang yang bekerja sebagai buruh tani, sedangkan 30 juta orang bekerja sebagai bekerja dalam bidang UKM.

Pada masa panen padi dilakukan dengan menggunakan sistem pengupahan bawon. Hal ini seperti yang dilakukan di Desa Selopuro, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar yang dilakukan dengan dari telah sejak lama. Karena, dalam proses pengupahan yang dilakukan dengan sistem seperti ini dinilai lebih mudah dan praktis. Dalam masalah yang mengenai upah mampu menjadikan sebuah dilema bagi para pemilik usaha maupun para pekerja. Aturan dalam pola sistem pengupahan sesuai dengan prinsip yaitu adanya kecukupan dan keadilan dalam pelaksanaan perilaku sistem pengupahan khususnya pada musim panen padi. Maka, akan mampu untuk tercapainya suatu hal pada saat pengupahan

dalam pemberian yang dinilai telah mampu untuk meningkatkan suatu kesejahteraan dari para pekerja dan dinilai telah mencukupi suatu kebutuhan sehari-hari.

Desa Selopuro adalah desa yang memiliki penduduk bekerja sebagai seorang petani. Dalam penyebaran penduduk pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar (2016) yang ada di Desa Selopuro didukung dengan adanya komoditas pertanian mulai dari sayuran, padi, buah, palawija, dan sektor perkebunan. Salah satu yang menjadi komoditi dari pertanian yang menjadi tanaman pangan yang unggulan yaitu jagung dan padi. Pada hal ini, berarti mampu menunjukkan bahwa para manusia diwajibkan dengan melaksanakan pekerjaan terkait mendapatkan sebuah upah. Upah ini berguna untuk mempermudah dalam kebutuhannya. Para petani di Desa Selopuro menggunakan sistem pengupahan yang disebut dengan sistem bawon yang dilakukan hingga sampai saat ini (BPS Kabupaten Blitar, 2016).

Dampak positif yang ditimbulkan dari penggunaan pola sistem pengupahan yakni dinilai lebih efektif dan efisien. Namun, disisi lain adanya hambatan yaitu pada kondisi saat musim panen padi yang hasilnya padi buruk, sehingga menimbulkan harga padi yang murah. Bahkan, mampu membuat para buruh petani mendapatkan upah yang sedikit dan dinilai masih kurang dalam pelaksanaannya dan adanya kinerja buruh yang tidak baik sehingga mendapatkan gaji yang sedikit. Berdasarkan latar belakang tersebut menjadi penting untuk dilakukan penelitian terkait pola sistem pengupahan bawon buruh tani pada masa musim panen padi di Desa Selopuro Kabupaten Blitar.

Penelitian terkait system upah pada usahatani sudah pernah dilakukan yaitu penelitian (Jusmunandar, 2019; Ratnawati, 2020; Wahyuni, 2016; Yetniwati, 2017). Penelitian sebelumnya lebih banyak menganalisis terkait system upahnya saja tanpa melihat dampak terhadap masyarakat buruh tani. Adapun kebaruan penelitian ini lebih mendalam membahas terkait system upah khususnya system “bawon” serta dampaknya bagi masyarakat di Desa Selopuro Kabupaten Blitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Selopuro, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar. Lokasi ini dipilih, karena merupakan salah satu desa yang memiliki sektor pertanian yang dinilai baik di Kabupaten Blitar dan pemilihan ini telah berdasarkan pada karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Timur. Subjek dalam penelitian ini disesuaikan dengan tema penelitian dan sesuai karakteristik berdasarkan jenis pekerjaan dan gender, serta upah yakni seorang buruh tani laki-laki dan buruh tani perempuan. Pencarian subjek penelitian berada di objek penelitian yakni di Desa Selopuro. Informan diperoleh melalui dengan pencarian dan pengamatan secara langsung dan pemilihan informan ini dilakukan dengan berdasarkan sesuai pertimbangan-pertimbangan secara tertentu dan telah ditentukan oleh para peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian jenis kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian yakni yang mampu untuk dijadikan oleh penulis sebagai pusat dalam mendukung mencari data informasi. Hal yang dibutuhkan pada penelitian yakni sumber data sekunder dan sumber data primer. Sumber data primer yang diperoleh yang secara langsung berasal dari subyek peneliti yakni para buruh tani. Sedangkan, pada sumber data sekunder yang didapatkan dari pihak yang lain, bahkan tidak secara langsung dalam memperoleh ketika saat penelitian yang berasal dari subyek penelitiannya. Data sekunder ini menjadi suatu data tambahan yang terkait dengan informasi sehingga

mampu untuk memperkuat pada data. Data ini berasal dari jurnal, buku, skripsi, maupun tesis, dan lainnya.

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada observasi ini dilakukan dengan sebagai suatu tindakan kemampuan peneliti dalam melakukan pengamatan dengan secara langsung ke tempat yang diteliti. Dalam wawancara secara mendalam yakni dilakukan agar mendapatkan suatu informasi yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada para responden maupun informan, yang pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara yang terbuka. Pada pengajuan pertanyaan ini dijawab dengan sesuai situasi dan kondisi dilapangan yakni peneliti mewawancarai pada saat jam istirahat setelah bekerja. Selain itu, wawancara dilakukan dengan secara menggunakan pedoman wawancara yang dinilai telah disusun dengan secara sistematis, sehingga mampu untuk mendapatkan sebuah data. Sedangkan, pada dokumentasi ini dilakukan dengan sebagai bentuk pengumpulan data dan adanya perekaman suara agar mampu mendapatkan data yang lebih akurat. Pada saat melakukan dokumentasi yakni dengan cara mengambil gambar, dan suara akan direkam menggunakan perekam suara, serta ketika wawancara secara berlangsung jawaban yang dari informan akan dicatat dengan secara langsung. Selain itu, disini dilakukannya suatu kegiatan membaca terkait tinjauan literatur yang dinilai mampu membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian yang berguna dalam mendapatkan suatu data yang dinilai relevan.

Dalam pengambilan data disertai dengan penjelasan yang berupa uraian dengan memahami, menafsirkan, dan menelaah terkait makna yang terjadi dalam di masyarakat tersebut. Data yang dihasilkan tersebut mampu untuk diolah dan dianalisis. Pada teknik analisis data yaitu pertama, reduksi data yakni melakukan suatu pemilahan antara informasi yang sesuai dengan kualifikasi dari informan dalam penelitian. Kedua, adanya suatu penyajian data yang sebagai perlakuan atau tindakan dalam pengumpulan terkait informasi yang mampu untuk disusun, sehingga dapat memberikan suatu kesimpulan. Ketiga, adanya suatu penarikan kesimpulan yang dapat menjadi suatu langkah yang terakhir dalam melakukan analisis data yang mampu untuk menjadi suatu bahan dalam pengambilan suatu tindakan yang selanjutnya (Martha & Kresno, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Sistem Pengupahan Bawon Buruh Tani Pada Masa Musim Panen Padi di Desa Selopuro

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa dalam pola sistem pengupahan bawon telah digunakan oleh masyarakat Desa Selopuro dan telah diterapkan pada masa musim panen padi. Masyarakat Desa Selopuro adalah salah satu masyarakat pedesaan yang berada di Kabupaten Blitar dengan secara umum telah mempunyai mata pencaharian sebagai seorang petani padi. Namun, masyarakat Desa Selopuro tidak semuanya mempunyai sawah sehingga ada yang sebagai seorang buruh tani. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan pekerjaan menggarap sawah milik orang lain atau pemilik sawah dan sehingga akan menghasilkan keuntungan bagi para buruh tani tersebut. Namun, disisi lain sebagian dari masyarakat Desa Selopuro tidak hanya bekerja sebagai seorang petani, melainkan dari masyarakat Desa Selopuro ada yang sebagai seorang pegawai negeri sipil, pedagang, dan memiliki pekerjaan yang lain. Dalam hal ini telah menunjukkan bahwa tidak hanya sebagai pekerja seorang petani saja pada masyarakat Desa Selopuro.

Pada sistem pengupahan “bawon” adalah suatu sistem yang diciptakan dan dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Selopuro yang disertai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pengupahan bawon tersebut. Nilai yang terkandung dalam sistem pengupahan bawon seperti rasa kebersamaan dan gotong royong. Hal ini berdasarkan pada adanya sistem menjaga tali persaudaraan dan kebersamaan dari pada adanya suatu keuntungan. Hubungan ini dibangun dari antara para pemilik sawah dan buruh tani penggarap, bahkan hubungan antar anggota kelompok pada buruh tani penggarap. Hal ini dilakukan agar nilai kebersamaan dan gotong royong mampu untuk bertahan dan tidak hilang walaupun telah berkembang dari tahun ke tahun. Pola sistem pengupahan bawon menjadi suatu hal yang dilakukan dengan atas hasil dari kerja dalam hal kegiatan memanen padi di lahan sawah. Pada sistem ini dilakukan hingga sampai sekarang khususnya pada Desa Selopuro yang dilestarikan oleh masyarakat dalam bidang pertanian.

Sistem pengupahan bawon dilakukan dengan cara pemberian sebuah hasil pertanian berupa gabah padi yang diberikan oleh pemilik sawah kepada para buruh tani pada saat masa musim panen padi. Dalam hal pembagian pengupahan dilakukan dengan melalui perjanjian terlebih dahulu antara para buruh tani dan pemilik sawah agar dapat menentukan hasil pembagian yang akan diterima oleh para buruh tani tersebut. Selain itu, para pekerja buruh tani ini tidak hanya dilakukan dengan seorang diri melainkan dilakukan dengan secara sistem berkelompok. Seorang pemilik sawah mencoba memanggil salah satu buruh tani dan buruh tanipun memanggil teman-temannya maupun anggota keluarganya untuk ikut bekerja di lahan sawah, sehingga pemilik sawah tidak perlu untuk memanggil satu persatu. Karena, nantinya salah satu buruh tani yang dipanggil oleh para pemilik sawah akan mencoba menghubungi dan memanggil rekan-rekannya ketika adanya pekerjaan memanen hasil padi (Wahyuni, 2016).

Ibu Asih sebagai seorang buruh tani perempuan yang berasal dari Desa Selopuro, Kabupaten Blitar menjelaskan bahwa “Dalam pola sistem pengupahan bawon diperlukan kerjasama dalam mengerjakan sawah oleh seluruh pekerja buruh tani di sebuah lahan sawah, sehingga apabila tidak dilakukan dengan secara bersama-sama. Maka, padi yang akan dipanen tidak akan selesai dan buruh tani tidak segera mendapatkan keuntungan berupa beras untuk dimakan maupun gabah yang nantinya dijual kembali. Meskipun, pekerjaan kami lakukan dengan cara sederhana, tapi kami tidak pernah mengeluh”.

Dalam hasil wawancara di atas, peneliti melihat bahwa para buruh tani mempunyai semangat kerjasama yang tinggi antar para buruh tani yang lainnya. Walaupun, para buruh tani melakukan dengan cara pengambilan padi secara sederhana, tidak membuat para buruh tani mengeluh karena para buruh tani hanya ingin mendapatkan keuntungan dan ingin mendapatkan padi maupun gabah yang selanjutnya dibentuk dengan berupa beras. Beras ini nantinya akan digunakan untuk makan bagi para anggota keluarga di rumah. Namun, ada juga yang walaupun mendapatkan sedikit gabah ada yang dijual oleh buruh tani tersebut, semua tergantung dari para individu masing-masing.

Selain Ibu Asih, informan lain juga sebagai buruh tani perempuan yakni bernama Ibu Nar, menjelaskan bahwa “Ya kalau dalam pembagian pengupahan yang dilakukan secara bawon biasanya berbeda-beda, tapi ada juga yang 4:1. Lalu, pembagian ini sesuai dengan kesepakatan oleh antara orang yang mempunyai lahan sawah dan buruh tani di awal sebelum pengerjaan lahan sawah. Bahkan, untuk menyelesaikan pengerjaan lahan sawah dapat dilakukan 4 atau 5 orang pada waktu 4 hari dan tergantung dengan jenis

lahan. Lalu, untuk para buruh tani tidak hanya dari Desa Selopuro saja namun bisa dari luar Desa Selopuro”.

Pernyataan diatas telah menambahkan jawaban dari informan pertama terkait pola sistem pengupahan bawon buruh tani pada masa musim panen padi di Desa Selopuro, Kabupaten Blitar. Sistem yang diterapkan adalah pembagian pengupahan yang dilakukan secara bawon dan telah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Selopuro adalah biasanya berupa 4:1 atau terkadang berbeda-beda, sebab ada yang tidak sama. Hal ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan di awal oleh antara para pemilik lahan sawah dan buruh tani. Pada pengerjaan lahan sawah mampu untuk dilakukan dalam sekitar 4 hari oleh sekitar sejumlah 4 sampai 5 orang ataupun tergantung lahan yang akan dikerjakan oleh buruh tani sehingga kelompok buruh tani akan menyesuaikan terkait dengan anggota jumlah buruh tani dalam ikut pengerjaan memanen padi di lahan sawah. Pada sistem pengupahan bawon ini dinilai mampu tidak dapat merugikan dan dinilai sesuai dengan antara para pekerja buruh tani dan pemilik lahan, apabila jika dibandingkan dengan sistem secara borongan dan sistem harian. Bahkan, pada dalam sistem pengupahan secara bawon dapat dilaksanakan oleh para siapa saja, asalkan para buruh tani ataupun para pekerja penggarap mampu untuk memiliki kerja keras dan semangat yang tinggi. Serta, para pekerja tidak harus orang dengan berasal dari Desa Selopuro dan boleh dari luar Desa Selopuro agar mampu ikut dalam melakukan pekerjaan memanen padi di sawah.

Pada kebiasaan masyarakat Desa Selopuro mampu untuk mengukur jumlah orang yang keikutsertaan dalam memanen padi yang dimiliki oleh para pemilik lahan sawah. Selain itu, pada pembagian pengupahan diharapkan sesuai dengan perjanjian di awal antara para buruh tani penggarap dan pemilik lahan sawah. Walaupun, terkadang buruh tani belum tau hasil upah pertanian yang akan diberikan oleh pemilik lahan sawah. Namun, pihak pemilik lahan sudah mencoba untuk memikirkannya dengan harapan mampu untuk membawa saling keuntungan satu sama lain dan tidak merugikan. Meskipun, upah yang dihasilkan tidak berupa uang melainkan pemberian padi atau gabah yang berasal dari hasil panen pada musim panen padi yang telah dikerjakan oleh para buruh tani. Padi yang diberikan akan dimanfaatkan oleh buruh tani dengan sebaik mungkin.

Alasan Penerapan Sistem Pengupahan Bawon di Desa Selopuro

Pada era modernisasi saat ini membawa kebaruan dalam bidang pertanian, seperti pada penggunaan teknologi yang berubah, dan sistem pengupahan yang diterapkan pada bidang pertanian. Dalam masa yang lebih maju pada sistem pengupahan secara bawon mulai ditinggalkan, karena para pemilik lahan menginginkan pendapatan dan keuntungan yang secara lebih dari hasil panen padi. Namun, pada daerah pedesaan yaitu sistem pengupahan dengan sistem bawon tetap dilaksanakan pada masa musim panen padi dan dijaga dengan secara turun temurun sampai saat ini. Hal ini disebabkan para masyarakat pedesaan menginginkan menjaga kelestarian dari tradisi, walaupun ditengah modernisasi diharapkan tradisi tetap terjaga dan lestari. Serta, mampu mengajak para masyarakat Desa Selopuro untuk melestarikan nilai dalam kegotong royongan yang terkandung dalam sistem pengupahan bawon tersebut, karena di era modern sikap dan nilai gotong royong sudah mulai luntur (Susilowati, 2016).

Pada data dilapangan ditemukan bahwa pada sistem pengupahan bawon yang dilaksanakan dengan secara turun menurun mampu untuk memperkuat hal tali persaudaraan antara para kelompok buruh tani dan antara pemilik lahan sawah, serta para buruh tani. Sementara itu, biasanya dari kelompok tani terdiri dari saudara maupun

kekerabatan maupun teman yang dapat menjadi rekan dalam pekerjaan memanen padi di sawah milik orang lain. Hal ini didasarkan dengan prinsip dari pemilik lahan sawah yaitu keinginan saling membantu satu sama lain, khususnya pada para buruh tani agar mampu terpenuhinya kebutuhan hidup. Selain itu, adanya keinginan dari para pemilik lahan sawah menginginkan agar mendapatkan keuntungan yang dinilai lebih besar dari pada penggunaan sistem pengupahan harian maupun borongan.

Informan yang lainnya adalah Bapak Muajam sebagai seorang buruh tani laki-laki yang menjelaskan bahwa “Pada saat kondisi pandemi covid-19 kegiatan pengerjaan sawah tetap berlangsung, karena sulitnya pekerjaan dan sulitnya memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi untuk makan. Jadi, saya tidak memperdulikan adanya virus corona yang hanya saya tau adalah keuntungan apabila saya melakukan pekerjaan disawah milik orang yang nantinya diberikan sistem pengupahan bawon. Lalu, untuk setiap buruh tani memiliki kewenangan sendiri untuk tetap bekerja sebagai buruh tani atau tidak di tengah pandemi covid-19 ini”.

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Muajam menunjukkan bahwa kondisi yang ditunjukkan selain dari era modernisasi saat ini ialah pada masa pandemi covid-19 yang saat ini terjadi. Pada masa pandemi covid-19 ini telah menunjukkan bahwa adanya tetap berlangsung kegiatan memanen padi namun antar buruh tani tidak berjaga jarak dan tidak mematuhi protokol kesehatan. Selain itu, para buruh tani hanya mengerti tugas sebagai buruh yakni mengerjakan lahan sawah yang dimiliki oleh pemilik sawah yang nantinya mendapatkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun disisi lain, ada beberapa buruh tani yang memilih bekerja pada sektor lain di tengah pandemi covid-19 karena hal tersebut merupakan kewenangan dari setiap buruh tani.

Pada sistem pengupahan secara bawon yang dilakukan oleh para pemilik lahan sawah di Desa Selopuro tetap dilakukan di tengah pandemi covid-19, karena para pemilik lahan membutuhkan buruh tani untuk membantu memanen padi. Bahkan, ditemukan data di lapangan bahwa dengan pemberian upah dari sistem bawon ini dapat mencukupi kebutuhan ekonomi sehingga tetap dilaksanakan. Bahkan, menurut pemilik lahan sawah lebih memilih untuk mempekerjakan para buruh tani di masa pandemi covid-19 karena tetap dianggap lebih efisien dan efektif, serta membantu para masyarakat Desa Selopuro untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, adanya pola pikiran yang diterapkan oleh buruh tani yakni walaupun bekerja dibawah terik matahari dianggap sebagai tindakan yang menyehatkan dan mampu meningkatkan daya imun pada tubuh sehingga para buruh tani tetap menjalankan aktivitas bekerja di lahan sawah pada masa pandemi covid-19.

Dalam bidang pertanian di Desa Selopuro memiliki keunggulan yaitu dalam hal bidang pertanian yakni ditemukan senilai 4.471 pada tahun 2015. Melihat kondisi yang tersebut masyarakat Desa Selopuro sepakat lebih memilih menggunakan sistem pengupahan secara bawon. Karena, mampu untuk dianggap sebagai suatu hal yang efisien dan efektif. Bahkan, dalam hal ini masyarakat sektor pertanian menjadi komoditas utama bagi para masyarakat Desa Selopuro. Sektor yang mampu untuk dihasilkan seperti palawija, buah-buahan, dan padi, serta dari lahan perkebunan. Namun, komoditas dalam pertanian yang dapat menjadi tanaman unggulan ialah padi dan jagung. Dalam hal ini dapat menjadi surplus karena tergantung pada musim atau cuaca. Cuaca sangat mempengaruhi musim panen sehingga diharapkan tidak mengalami perubahan iklim. Karena, apabila terjadi cuaca yang buruk maka hasil panen akan tidak baik, dan mampu terjadinya kegagalan panen dan harga panen yang semakin menurun, dan bangkrutnya para petani.

Pada para pemilik lahan menginginkan biaya tanam dengan ringan, risiko secara rendah, dan memiliki kualitas pada para buruh tani yang dinilai sangat baik. Sedangkan, pada buruh tani padi yaitu menginginkan bahwa adanya keinginan penambahan terkait dengan persediaan pangan yang dilakukan dengan secara waktu yang dinilai lama, memiliki keinginan mendapatkan hasil panen yang besar sehingga dinilai mampu mendapatkan sebuah keuntungan berupa gabah, dan adanya terjaminnya pekerjaan yang dinilai relatif lama. Namun, disisi lain mereka akan mendapatkan resiko yang tinggi apabila terjadi sebuah masa panen yang gagal. Oleh karena itu, diharapkan panen yang ada tidak gagal dan mendapatkan hasil yang baik, sebab apabila panen yang dihasilkan baik, maka akan mendapatkan keuntungan yang mampu dalam jumlah yang besar pula (Jusmunandar, 2019).

Menurut informan Ibu Marni sebagai seorang buruh tani perempuan mengutarakan bahwa “Untuk sistem pengupahan bawon tetap dilaksanakan dengan rutin oleh masyarakat Desa Selopuro di waktu musim panen dan sebagai kegiatan tradisi, serta pembawa rezeki. Lalu, jangka waktu panen adalah tiga bulan sekali, mbak”.

Dalam pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penerapan pola sistem pengupahan bawon yang dilakukan oleh masyarakat Desa Selopuro menjadi hal yang rutin dilakukan pada masa musim panen padi. Masa musim panen adalah suatu waktu dimana padi telah siap untuk dipanen oleh para petani dalam waktu tiga bulan sekali dalam setahun. Para petani di Desa Selopuro melaksanakan dengan berbagai aktivitas ketika berada di lahan persawahan. Para masyarakat petani selalu menyambut dengan gembira ketika pada musim panen padi karena dijadikan sebagai musim pembawa rezeki. Oleh karena itu, sistem pengupahan bawon dipilih untuk menjadi sistem pemberian upah kepada para buruh tani sawah, karena dinilai mampu untuk memberikan keuntungan dan dapat melestarikan budaya tradisi yang ada dari sejak zaman dahulu yang perlu diterapkan sampai dengan sekarang.

Partisipasi Buruh Tani Dalam Sistem Pengupahan Bawon di Desa Selopuro

Dalam tindakan sistem pengupahan bawon didasarkan dengan melalui proses yakni keberhasilan dari usaha pertanian telah ditentukan berdasarkan dari kinerja buruh tani. Pada buruh tani ini memiliki keikutsertaan dalam andil kegiatan usaha tani mulai dari kegiatan dalam bertanam sampai dengan memanen padi di lahan persawahan. Pemberian hasil yang berupa kompensasi dalam pekerjaan panen padi akan mampu dalam mempengaruhi dari kualitas yang dimiliki kinerja oleh para buruh tani pada saat bekerja di sawah. Berdasarkan pemberian berupa kompensasi tersebut, maka sistem pengupahan bawon mampu untuk bertahan hingga saat ini. Selain itu, buruh tani dapat memperoleh suatu jaminan pangan, dan jaminan pekerjaan bagi seluruh anggota keluarga dan buruh tani tersebut (Ratnawati, 2020).

Berdasarkan informan yang bernama Ibu Welas sebagai seorang buruh tani perempuan di Desa Selopuro, Kabupaten Blitar menjelaskan bahwa “Dalam sistem pengupahan bawon dirasa penting diterapkan, karena dapat memberi jaminan pekerjaan, jaminan pangan, dan memperoleh sebuah kompensasi untuk buruh tani. Lalu, saat musim panen padi dalam situasi kondisi bagus membuat hasil upah sistem bawon banyak dan para petani sibuk untuk kegiatan panen padi dengan pembagian tugas, seperti motong padi, mengangkat ikatan padi, dan kegiatan perontokan, serta membawa hasil ke kios atau kerumah pemilik sawah. Namun, saat gagal panen sistem bawon para pemilik lahan tidak menggunakan sistem pengupahan bawon karena berdampak kerugian dan memilih sistem pemberian upah yang lain”.

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Welas memberikan tanggapan terkait pada sistem pengupahan secara bawon yang dapat memberikan jaminan pekerjaan, sebab mampu tercipta berdasarkan adanya nilai kepuasaan yang diterima oleh pemilik sebuah lahan sawah yang atas dari kinerja dari para kelompok buruh tani yang telah dipekerjakan dalam memanen padi di lahan sawah miliknya. Hal ini para buruh tani juga pada akhirnya memiliki pekerjaan yang mampu mendapatkan hasil kompensasi dari atas pekerjaannya. Sementara itu, buruh tani juga mendapatkan jaminan panganan yakni padi dinilai lebih mahal dari pada sebuah uang. Karena, padi memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan mampu untuk dijadikan sebagai bahan tambahan pangan pokok dirumah agar mampu dimakan oleh keluarga buruh tani tersebut. Hal ini menjadi suatu timbal balik yang diperoleh oleh para buruh tani yang sudah mampu melakukan pekerjaan dengan baik. Bahkan, pemilik lahan sawah merasa akan mampu untuk mendapatkan risiko yang dinilai rendah dalam hal biaya tanam padi.

Ketika pada musim panen padi mengalami suatu kondisi yang bagus, maka dalam sistem pengupahan bawon ini mampu memberikan sebuah upah yang nilainya lebih baik dari pada sistem pengupahan tetap dan harian. Pada buruh tani mendapatkan kualitas upah yang dinilai lebih berharga dalam berupa bentuk padi, sehingga kuantitas yang dimiliki padi mampu menunjukkan adanya suatu jumlah nominal yang diperoleh dari buruh tani yang diperoleh secara lebih besar. Pada bentuk padi, maka akan mampu menciptakan kesejahteraan dan kesesuaian dalam kebutuhan pangan dari keluarga buruh tani tersebut. Hal ini para pemilik sawah juga akan senang, karena dapat ikut turut membantu.

Pada musim panen padi tiba para petani sibuk untuk melakukan kegiatan panen padi. Para buruh tani ikut dalam berpartisipasi dengan memiliki semangat yang tinggi. Pemilik lahan sawah meminta tolong kepada para buruh tani untuk memanen sawah yang dimilikinya. Partisipasi dari buruh tani disambut dengan baik yakni dilaksanakan dengan cara berkelompok yang dibagi dengan sesuai pembagian tugas. Dalam satu kelompok ada yang terdiri dari buruh tani perempuan dan buruh tani laki-laki sehingga mencoba untuk membagi dengan secara adil dan saling membantu satu sama lain. Pada saat panen para buruh tani ada yang sibuk dengan memotong padi yang ada di sawah dengan menggunakan sabit. Sedangkan, ada juga yang melakukan pekerjaan mengangkat sebuah ikatan padi yang berasal dari hasil potongan ke sebuah tumpukan. Lalu, ada sebagian yang sedang dalam menunggu kegiatan hasil dari perontokan, serta sebagian lagi ada yang melakukan pengangkutan padi ke rumah si pemilik lahan sawah atau kios yang diperintahkan oleh pemilik sawah tersebut. Dalam hal ini buruh tani saling melakukan pekerjaan dengan baik dan tidak mencoba untuk mengeluh. Bahkan, pada masa musim panen para masyarakat petani tidak ada yang menganggur melainkan selalu aktif dalam melakukan pekerjaan di sawah. Masyarakat petani selalu berangkat pagi agar pekerjaan disawah cepat untuk terselesaikan.

Pada saat panen padi gagal akan mempengaruhi penggunaan sistem bawon yang tidak dipilih oleh para pemilik lahan, karena dinilai akan berdampak rugi yakni pemilik lahan memilih sistem pengupahan secara borongan maupun harian. Dalam penggunaan sistem pengupahan bawon dilakukan oleh para buruh tani dengan secara hati-hati, karena dalam melakukan pekerjaan dinilai tidak melakukan dengan secara asal-asalan begitu saja, melainkan dengan cara serius. Para buruh tani diakhir pekerjaan menginginkan hasil panen padi yang berkualitas. Hal ini dikarenakan buruh tani akan mendapatkan sebuah padi atau gabah yang diberikan oleh para pemilik lahan sawah atas hasil kerjanya. Serta, dengan hasil panen yang dapat diperoleh dengan secara maksimal maka hasil upah yang

diberikan kepada para buruh tani akan lebih banyak dan memiliki kualitas yang sangat bagus.

Dampak Sistem Pengupahan Bawon Pada Masyarakat Desa Selopuro

Menurut informan yang bernama Bapak Huda sebagai buruh tani di Desa Selopuro, Kabupaten Blitar menjelaskan bahwa “Menurut saya, dalam sistem pengupahan bawon dapat memberikan dampak yang positif mulai dari keuntungan bagi para buruh tani hingga pemilik sawah, serta dapat mempererat hubungan yang terjadi antar satu orang dengan orang yang lain di lingkungan masyarakat Desa Selopuro dan melestarikan budaya tradisi. Namun, dampak negatif yang saya ketahui ketika pemilik lahan saat musim panen tiba merasa pendapatan yang diterima menjadi berkurang sehingga merasa rugi dan buruh tani yang merasakan kerugian pada saat terjadi gagal panen”.

Hasil wawancara dari pernyataan informan Bapak Huda menunjukkan dalam penggunaan sistem pengupahan bawon pada masyarakat Desa Selopuro mampu untuk membantu para masyarakat khususnya bagi para buruh tani dan pemilik lahan yang akan memberikan sebuah keuntungan. Dampak positif yang dimiliki oleh para pemilik lahan sawah dengan memakai suatu sistem pengupahan bawon adalah pada biaya tanam padi diperlukan dengan ikut bertani dengan dilakukan secara lebih ringan, dan tingkat risiko yang dinilai rendah, serta kualitas buruh yang lebih baik. Hal ini dikarenakan para pemilik lahan lebih memilih untuk tidak membayar para pekerja buruh tani dengan menggunakan upah uang, melainkan dengan hasil tanaman. Pemberian hasil tanaman yang dilakukan dengan melalui kesepakatan dinilai lebih menguntungkan. Sedangkan, bagi buruh tani yang penggarap dengan melaksanakan sistem pengupahan bawon akan berdampak yang positif yaitu memiliki terjaminnya suatu kebutuhan pangan, memiliki keuntungan yang dinilai lebih besar dan memiliki terjaminnya dalam hal pekerjaan.

Pada pekerjaan memanen padi pada musim panen padi yang dilakukan oleh para buruh tani dan dilaksanakan dengan pemberian upah secara sistem pengupahan bawon mampu memberikan sebuah dampak yang positif bagi para masyarakat Desa Selopuro yakni dapat mempererat hubungan antar masyarakat. Selain itu, dapat meningkatkan dalam ikatan sosial yang tinggi yakni antara para pemilik lahan dengan para buruh tani. Hal ini dilaksanakan sebab mampu untuk mendatangkan nilai kebersamaan gotong royong dan saling membantu satu sama lain. Apabila, salah satu merasa terbantu, maka keduanya juga akan merasakan hal yang sama. Nilai gotong royong akan dapat meningkatkan tali kebersamaan, meningkatkan toleransi, dan saling membantu. Karena, pada saat ini nilai gotong royong sangat sulit ditemukan bahkan mulai luntur sehingga perlunya nilai gotong royong untuk dilestarikan khususnya pada sistem pengupahan bawon.

Selain memberikan dampak yang positif bagi para masyarakat Desa Selopuro, penggunaan sistem pengupahan bawon memiliki kelemahan atau dampak yang dinilai negatif. Dampak negatif yang dialami ada para pemilik lahan adalah ketika pemilik lahan memiliki ketelitian dan kecermatan dalam usaha pertanian yakni ketika mengalami musim panen padi yang dalam kondisi baik dan bagus, para pemilik sawah menganggap bahwa bagian yang dimiliki dan diterima oleh para buruh tani yang para penggarap mampu dinilai besar. Dalam hal ini dinilai menunjukkan bahwa mampu untuk mengurangi dari pendapatan yang dimiliki oleh para pemilik lahan sawah. Bahkan, adanya kerugian yang dirasakan oleh pemilik lahan sehingga merasakan kerugian akibat melakukan sistem pengupahan bawon yang ia telah lakukan. Walaupun, para pemilik

lahan sawah sudah mendapatkan keuntungan, tetapi tetap saja ada yang merasakan kerugian.

Pada para buruh tani penggarap yang ada di lahan sawah pada masa musim panen padi dalam kondisi gagal panen. Buruh tani menjadi orang yang dinilai mampu mendapatkan sebuah kerugian. Dalam kondisi yang panen padi hanya sedikit maka buruh tani bisa saja tidak mendapatkan hasil apapun. Selain itu, buruh tani juga tidak mampu untuk mendapatkan uang. Hal ini akan berdampak pada keluarga buruh tani sendiri karena tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa makanan, dan dalam melakukan kegiatan panen padi dirasa mendapatkan kerugian karena hasil jerih payah yang dilakukan tidak sesuai dengan hasil panen padi yang telah didapatkan. Apalagi, ketika hasil panen yang didapatkan pada saat musim panen terjadi gagal panen sehingga merasakan antara pemilik lahan sawah dan buruh tani sama merasa mengalami kerugian.

Dalam hal ini perlunya kerjasama dari para pemilik lahan sawah dan para petani agar pada musim panen tidak gagal. Caranya adalah harus memberikan pupuk secara rajin, dan mencegah hama agar hasil panen yang didapatkan memuaskan dan banyak sehingga mampu untuk memberikan keuntungan bagi para pemilik lahan sawah dan buruh tani. Apalagi, pada pola sistem pengupahan bawon agar dapat berjalan secara lancar dan tetap untuk dilaksanakan. Dalam sistem pengupahan bawon dinilai dapat menguntungkan kedua belah pihak dan mampu untuk melestarikan budaya tradisi dalam sistem pengupahan bawon agar tetap terjaga sampai saat ini.

KESIMPULAN

Pada pola sistem pengupahan bawon telah sesuai dilakukan oleh para masyarakat Desa Selopuro, Kabupaten Blitar. Dalam pelaksanaannya diawali dengan perjanjian oleh para pemilik lahan sawah dan buruh tani yang juga disertai dengan survei lokasi sawah yang akan di kerjakan oleh para buruh tani penggarap. Buruh tani akan membuat kelompok sekitar berjumlah 4 sampai 5 orang tergantung dari luas lahan sawah yang dikerjakan dan dapat dikerjakan selama sekitar 4 hari. Pola sistem pengupahan bawon dilaksanakan dengan pemberian berupa padi atau gabah. Pada musim panen padi masyarakat tani Desa Selopuro tidak ada yang menganggur sama sekali melainkan melakukan pekerjaan di sawah.

Dalam alasan pola sistem pengupahan bawon tetap bertahan sampai saat ini adalah adanya keinginan dari masyarakat Desa Selopuro ingin mempertahankan tradisi yang sejak zaman dahulu telah ada dan ingin menjaga nilai gotong royong. Karena, dalam nilai gotong royong mengandung nilai kebersamaan dan saling membantu satu sama lain. Bahkan, para pemilik lahan sawah ingin membantu dalam memberikan jaminan pekerjaan dan jaminan pangan kepada buruh tani, sehingga buruh tani dapat merasa terbantu. Pada pola sistem pengupahan bawon akan mampu untuk memberikan keuntungan satu sama lain.

Dalam partisipasi masyarakat Desa Selopuro dinilai sangat antusias dalam penggunaan pola sistem pengupahan bawon. Para buruh tani dan pemilik lahan memiliki keinginan dalam meraih keuntungan. Pada kelompok buruh tani ketika diberikan pekerjaan dalam memanen sawah milik orang lain dilakukan dengan secara semangat dan kerja keras. Hal ini dilakukan dengan cara adanya pembagian tugas antara anggota kelompok buruh tani penggarap yakni antara buruh tani perempuan dan buruh tani laki-laki. Pada kelompok tersebut berharap mendapatkan kompensasi dari kinerja yang telah dilakukan. Selain itu, kompensasi yang diterima oleh buruh tani juga akan mampu untuk mempengaruhi kinerja dari kelompok buruh tani tersebut. Serta, buruh tani ingin

mendapatkan suatu jaminan pangan dan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya sehingga nilai partisipasi akan mampu mempengaruhi.

Pada pola sistem pengupahan bawon yang telah diterapkan oleh masyarakat Desa Selopuro dapat memberikan dampak positif dan negatif. Pada dampak yang positif akan mampu untuk didapatkan oleh para pemilik sawah yakni mampu untuk mendapatkan risiko yang rendah sebab biaya tanam yang dibutuhkan dinilai ringan, dapat meningkatkan ikatan sosial antara pemilik lahan dan buruh tani secara tinggi, dan mampu meningkatkan kualitas dari kinerja buruh tani. Sedangkan, pada buruh tani yakni mampu mendapatkan keuntungan yang dinilai besar, terjaminnya pekerjaan dan pangan. Pada kelemahan atau dampak negatif yaitu yang dialami oleh buruh tani adalah mampu mendapatkan kerugian ketika terjadinya gagal panen sehingga terancam untuk tidak mendapatkan upah sama sekali. Sedangkan, pada pemilik lahan yakni pendapatan yang didapatkan merasa pendapatan yang diterima dikurangi sehingga merasakan kerugian. Oleh karena itu, pola sistem pengupahan bawon perlu untuk dilakukan dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Blitar. (2016). *Statistik Daerah Kecamatan Selopuro*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar.
- Jusmunandar. (2019). Sistem Upah Buruh Panen Padi Dalam Perspektif Kemaslahatan Dan Keadilan (Studi Kasus Di Kelurahan Jawi-Jawi Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba Sulawesi-Selatan). *Skripsi*.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ratnawati, C. (2020). Mekanisasi Usahatani Padi Di Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. *JURNAL AGRI-TEK: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Eksakta*, 21(1), 20–28. <https://doi.org/10.33319/agtek.v21i1.53>
- Susilowati, S. H. (2016). Gejala Pergeseran Kelembagaan Upah pada Pertanian Padi Sawah. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(1), 48. <https://doi.org/10.21082/fae.v23n1.2005.48-60>
- Utoyo, B. (2007). *Geografi: Membuka Cakrawala Dunia*. PT Setia Purna Ives.
- Wahyuni, D. (2016). Analisis Sistem Pengupahan “Bawon” Pada Pertanian Padi (Studi Kasus Pada Petani Di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar). *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, 2(2), 121–140. <https://doi.org/10.21070/jbmp.v2i2.1098>
- Yetniwati. (2017). Pengaturan Upah Berdasarkan Atas Prinsip Keadilan. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 29(1), 82. <https://doi.org/10.22146/jmh.16677>